

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM TEMBANG MACAPAT SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. [TELAAH BUDAYA LOKAL]

Sedya Santosa

Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Email: haji_sedy@yahoo.co.id

ABSTRACT

Considering the importance of local culture role in shaping citizens' personality and character, this study presents the importance of reactualizing Moral Values in Macapat Song in Javanese Culture and Literature as the reinforcement of character education in Curriculum of 2013. Until nowadays, Macapat Song is still very popular in Javanese society culture, even in formal institutions such as public or islamic schools start from Primary to Senior High School.

This research uses description and comparison method. Steps taken in this research are as follows: Describing the learning content of Macapat Song by using the verses concerning Moral learnings. Macapat Song that has been described is translated into Indonesian Language. Then the parts concerning moral learning are analyzed. Finally, the researcher draws a conclusion about the content of Macapat song learning which has relationship with Moral learning as the enforcement of Character Education according to the research and objective of the research.

The research result indicates that moral values of Javanese literature are still relevant with present society life. Therefore it can be a paragon and source of moral values for Indonesian nation. In this global era, there is a tendency that the society accepts external culture directly. It is not always good and useful. Therefore, it can be anticipated by maintaining local culture wisdom values. Moral values consisting in Javanese Literature is Adiluhung heritage trusted by the society since the old times that can be used as the enforcement of character education for the next generation in order to anticipate negative effects of globalization.

Keywords: moral values, **macapat** song, description method, comparison method.

Mengingat arti pentingnya peran budaya lokal dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa, dalam tulisan ini akan disajikan arti pentingnya mengaktualisasikan kembali Nilai-nilai Moral dalam Tembang Macapat yang terdapat dalam Budaya

dan kesusasteraan Jawa sebagai penguatan pendidikan karakter salam kurikulum 2013. Sampai saat ini tembang Macapat masih sangat populer dalam kebudayaan masyarakat Jawa, bahkan diajarkan dalam lembaga formal di sekolah dan madrasah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi dan komparasi. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: Mendeskripsikan isi ajaran Tembang Macapat, dengan cara mengambil bait-bait tembang Macapat yang ada hubungannya dengan ajaran-ajaran Moral, Tembang Macapat yang telah dideskripsikan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Menganalisis tembang Macapat yang telah dideskripsikan dan diterjemahkan, yang di analisis dipilih bagian-bagian yang ada hubungannya dengan ajaran moral, Menarik kesimpulan mengenai isi ajaran tembang Macapat, yang ada hubungannya dengan ajaran Moral sebagai penguatan Pendidikan Karakter, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai moral dalam kesusasteraan Jawa jika dikaji dan dicermati isinya masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang, sehingga dapat dijadikan suri tauladan dan sumber nilai moral bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Di era global saat ini ada kecenderungan masyarakat menerima langsung budaya luar, hal ini belum tentu baik dan bermanfaat. Untuk itu dapat diantisipasi dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam kesusasteraan Jawa, merupakan warisan Adhilihung yang diyakini oleh masyarakat sejak masa lampau, yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi generasi penerusnya dalam rangka mengantisipasi dampak negatif globalisasi.

Kata kunci: nilai moral, tembang macapat, metode deskripsi, metode komparasi

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang tersimpan dalam kebudayaan daerah di seluruh kawasan Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya itu berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi, Sastra lisan, dan naskah karya sastra. Warisan budaya lokal dan karya sastra ini jika diungkapkan kembali dapat menambah khazanah budaya sebagai penunjang kebudayaan nasional. Karya sastra lahir karena terdorong oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan

diri dan karena menaruh perhatian kepada sesama manusia pada dunia tempat hidupnya dan dunia angan-angan yang diimpikannya, atau dikhayalkan sebagai dunia nyata.¹

Pada dasarnya hasil budaya suatu bangsa itu tidak lepas dari pengaruh zamannya, begitu pula terhadap karya sastra. Menurut Andre Hardjana karya sastra merupakan ungkapan yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan, dan apa yang

1 R.S. Subalidinata, serklumit Tinjauan Novel Jawa Modern.(Yogyakarta: Dep. Pdan K, Proyek Javanologi, 1983), hlm. 20-21

telah dirasakan mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat. Jadi pada dasarnya karya sastra adalah perenungan kehidupan lewat bahasa,² dan menurut Sapardi Djaka Damardjaja sastra dipandang dari cermin masyarakat,³ yang beberapa hal diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya mempunyai berbagai fungsi. Karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai pengajaran umum yang bersifat pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak, agama, filsafat, sejarah, dan lain sebagainya.

Maka studi mengenai karya sastra dapat membantu peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora dan dalam perkembangan kebudayaan nasional Indonesia, dan alam pembangunan pada umumnya. Hal ini disebabkan dengan meneliti hasil sastra yang diciptakan oleh pujangga atau pengarang dapat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, sehingga bisa diambil ajaran-ajaran moral yang tersimpan di dalamnya, karena ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya, bahkan pada masa kini dan yang akan datang.⁴

Menurut sastrawan Dick Hartono, proses penciptaan karya sastra pada dasarnya melibatkan akar-akar kebudayaan yang berupa: panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah roh, serta hidayah kefitrian dan Zat Yang Maha Tinggi yang

telah merasuk ke dalam diri seorang penyair/pujangga, maka akar-akar kebudayaan itu akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusasteraan.⁵ Daerah yang kaya akan peninggalan budaya dan karya sastra adalah suku Jawa. Di Jawa banyak dijumpai peninggalan-peninggalan karya sastra lesan dan tulis yang berupa naskah karya sastra berisikan mengenai ajaran moral atau akhlak, ajaran agama, filsafat, maupun ilmu-ilmu kesempurnaan. Maka di dalam kesusasteraan Jawa dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Wirid, Serat, Babat, Primbon dan lain-lainnya, masing-masing nama kelompok kitab itu mempunyai kandungan isi serta ajaran yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran ini disampaikan dengan sebagian disajikan dengan Tembang Macapat.

Mengingat arti pentingnya peran budaya lokal dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa, dalam tulisan ini akan disajikan arti pentingnya mengaktualisasikan kembali Nilai-nilai Moral dalam Tembang Macapat yang terdapat dalam Budaya dan kesusasteraan Jawa sebagai penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Sampai saat ini tembang Macapat masih sangat populer dalam kebudayaan masyarakat Jawa, bahkan diajarkan dalam lembaga formal di sekolah dan madrasah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

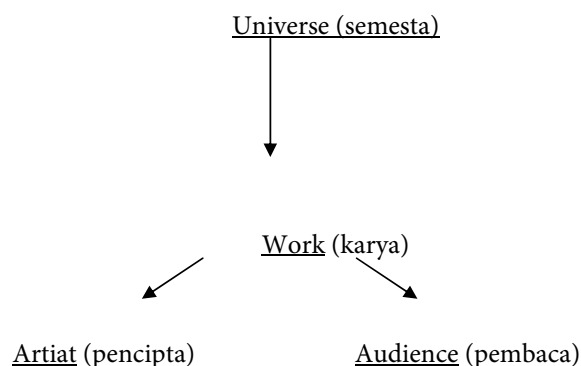
Kerangka teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori model sastra Abrams, Abrams memberikan sebuah kerangka yang sederhana tetapi cukup efektif.

2 Andar Harjana, Kritik Sastra Sebuah Pengantar, (Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 10

3 Sapardi Djaka Damardjaja, Sosiologi Sastra, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, 1979), hlm. 3-4

4 Darusupratan, dkk, Ajaran Moral dalam Sastra Suluk, (Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1985-1986), hlm. 111

5 Dick Hartono, Tonggak Perjalanan Budaya sebuah Antropologi (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.89



Dalam model ini terkandunglah pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra sebagai berikut:

1. Pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri, pendekatan ini disebut obyektif.
2. Pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut ekspresif.
3. Pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut mimetik.
4. Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut pragmatik.⁶

Dari keempat pendekatan tersebut, yang digunakan dalam analisis ini pendekatan pragmatik, hal ini disebabkan pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan pembaca melakukan kegiatan bertanggung jawab. Di sisi lain sebagai karya sastra merangkum sifat indah dan bermanfaat⁷. Pendekatan pragmatik inilah terasa lebih sesuai guna mengungkapkan ajaran moral yang terdapat dalam tembang Macapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian sederhana apapun, tentu menggunakan metode, sebab dengan

menggunakan metode yang tepat akan memudahkan pencapaian hasil sesuai dengan program yang direncanakan. Menurut Fuad Hasan, metode penelitian tidak lain adalah cara kerja yang dipergunakan untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan⁸. Dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi dan komparasi.

Metode deskripsi, adalah sebuah metode yang digunakan untuk memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca, dengan cara memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan.. Yang dimaksud dengan metode komparasi, adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu ⁹(Ibid, 16).

Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan isi ajaran Tembang Macapat, dengan cara mengambil bait-bait tembang Macapat yang ada hubungannya dengan ajaran-ajaran Moral.
2. Tembang Macapat yang telah dideskripsikan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis tembang Macapat yang telah dideskripsikan dan diterjemahkan, yang di analisis dipilih bagian-bagian yang ada hubungannya dengan ajaran moral.

Untuk menganalisis penulis menggunakan metode komparasi, yaitu menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan ajaran yang terkandung dalam tembang Macapat dengan ajaran Islam.

6 Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. [Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1984], hlm. 50

7 Daru Suprpta, *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. [Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1986]. Hlm. 8

8 Fuad Hasan. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. [Jakarta: Gramedia, 1981]. Hlm. 7

9 Gorys Keraf. *Eksposisi dan Deskripsi*. [Ende: Nusa Indah, 1981]. Hlm. 16.

Dalam menganalisis penulis menggunakan bahan-bahan pembandingan dari buku-buku lain yang ada relevansinya dengan pembahasan ini.

4. Menarik kesimpulan mengenai isi ajaran tembang Macapat, yang ada hubungannya dengan ajaran Moral sebagai penguatan Pendidikan Karakter, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Adapun sumber data/sasaran yang menjadi bahasan dalam tulisan ini adalah Tembang-Tembang Macapat dalam kebudayaan local Jawa yang diciptakan oleh para pujangga Surakarta yang terdapat dalam serat-serat Piwiwulang, yang berisikan tentang ajaran Moral yang dapat membentuk kepribadian dan karakter masyarakat pembacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. Sastra Sebagai Sumber Nilai Moral

Misi pendidikan nasional bukan hanya untuk mencerdaskan siswa secara intelektual, tapi juga mendidik dan mengembangkan karakter. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk **watak** serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman** dan **bertakwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, **kreatif**, **mandiri**, dan menjadi warga negara yang **demokratis** serta **bertanggung jawab**.” Dengan kata lain menjadikan manusia Indonesia seutuhnya.

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, masih saja kita dengar dan lihat

perilaku siswa atau mahasiswa yang tidak memiliki watak atau akhlak yang baik, seperti nyontek dalam ujian, menggunakan joki untuk masuk PT, tawuran, dan menyelesaikan tugas akhir skripsi melalui biro jasa. Berdasar fakta-fakta tersebut, maka ungkapan “*knowledge is power, but character is more*”, menjadi sangat relevan bagi usaha pendidikan di sekolah.

Dengan kata lain, kehidupan peradaban suatu komunitas, masyarakat, atau bangsa tidak hanya bersandar pada hal-hal yang bersifat fisik seperti gedung, jembatan, jalan raya, atau telepon, tetapi juga bersandar pada hal-hal yang abstrak yang disebut dengan nilai. Peradaban fisik tanpa disertai nilai akan mengalami disorientasi, pengeringan dan bahkan pembusukan, cepat atau lambat. Akibatnya terjadi demoralisasi masyarakat.

Tidak mengherankan bila dua orang filsuf Yunani pada abad 5 SM, Plato dan gurunya Sokrates, telah menekankan arti penting nilai-nilai keutamaan di dalam hidup, seperti nilai-nilai pengetahuan dan moral. Menurut Sokrates, tujuan hidup manusia adalah *eudaimonia* atau hidup yang baik. Menurut Plato, manusia memerlukan tertib moral untuk tidak jatuh ke dalam kerendahan hewani. Ia juga menandakan pentingnya pendidikan moral bagi para generasi muda, sebagai bekal kelak bila menjadi pemimpin. Pendidikan moral adalah salah satu cara agar seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁰

Bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia, perhatian Plato ini masih sangat kontekstual. Betapa tidak, bangsa ini dari hari ke hari selalu disuguhi pelanggaran-pelanggaran moral yang membahayakan eksistensi berbangsa di masa sekarang dan di masa depan. Seiring

10 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 43

terbukanya arus informasi, berbagai tindakan yang bertentangan dan berlawanan dengan nilai-nilai moral bisa disaksikan, bahkan dalam bentuknya yang terang benderang. Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, pembalakan hutan, kekerasan atas nama agama, atau politik uang, pesta minuman keras, narkoba, pencabulan, dan pelecehan seksual merupakan pandangan sehari-hari, yang bisa disaksikan di layar kaca.

Menghadapi kenyataan tersebut, akhir-akhir ini semakin disadari pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti. Menguatnya kembali gagasan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter, nampaknya perlu diapresiasi dan terus diperkaya dalam gagasan dan praktik sebagai bagian dari penyelamatan bangsa ini di masa depan.

Manusia tidak hidup sendiran, tetapi ia berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berinteraksi dengan orang lain memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Pendidikan moral atau pendidikan karakter merupakan proses bagaimana menyiapkan seorang individu bisa hidup bersama dengan orang lain. Tanpa upaya-upaya tersebut, bangsa ini bisa terjun bebas menuju pembusukan dan destruksi.

Dalam pengertian sempit atau terbatas, pendidikan karakter mengandung makna sebagai proses menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral atau tidak, baik nilai personal seperti tanggung jawab, kemurahan hati, kejujuran, disiplin, pengendalian diri atau nilai sosial seperti kerja sama, menghargai orang lain, toleransi, rasa saling percaya¹¹.

Bila pengertian ini digunakan, maka mencari, menemukan, memformat nilai-nilai moral bisa dilihat sebagai bagian dari upaya memperkaya dan menguatkan pendidikan karakter.

Salah satu kebutuhan pendidikan karakter yang sekarang tengah dikembangkan adalah menemukan sumber nilai-nilai dan bagaimana mengolah nilai-nilai tersebut dengan lebih kontekstual. Ratna Megawangi, salah satu pencetus pendidikan karakter di Indonesia, menggariskan 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan pada anak, yaitu (1) cinta pada Tuhan, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai.¹²

Ketika berbicara nasib masa depan bangsa Indonesia, Sutan Takdir Alisyahbana pernah menyatakan bahwa bila bangsa ini ingin maju dan bertahan sebagai peradaban maka harus berani mengambil spirit moralitas yang ada di peradaban Barat yaitu rasionalitas. Sementara itu, KI Hadjar Dewantara menyatakan bahwa bangsa ini harus menggali kearifan-kearifan lokal dan nasional yang ada di dalam tubuh bangsa ini sendiri.

Bila dilihat secara lebih komprehensif, kedua pandangan ini mengandung sisi kebenaran. Benar bila yang dimaksud dengan rasionalitas Barat adalah otonomi manusia, kejernihan berpikir, kesetaraan antar manusia dan anti feodalisme. Namun demikian, benar juga bila yang dimaksud dengan kearifan lokal dan nasional adalah nilai-nilai yang telah teruji secara kontekstual menemui

11 Doni Koesumo, *Tiga Mantra Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, Jurnal Basis Nomor 07-08, tahun ke 56, hal. 22-23.

12 Ratna Megawangi, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2010, hal. 81.

perjalanan bangsa ini dari waktu ke waktu seperti gotong royong, toleransi, berketuhanan dan anti individualisme.

Dalam konteks kedua pandangan yang kedua, maka menggali nilai-nilai luhur yang pernah ada dan dimiliki bangsa ini untuk memperkaya proses dan pemaknaan pendidikan karakter menjadi sangat urgen. Sebenarnya bangsa ini tidak kekurangan guru-guru moral. Sebagai misal, pada masa Majapahit mereka dikenal sebagai para Empu atau Pendeta. Pada Masa Kerajaan Islam Demak dikenal sebagai Wali Songo. Pada masa kerajaan Mataram Islam dikenal sebagai para Pujangga, Para Pujangga itu di antaranya K.R.Ng. Yosodipuro I, K R.Ng. Yosodipuro II, R.Ng. Ranggawarsita, Pakubuwana IV, dan Mangkunegara IV.

Karya leluhur para Empu, Wali, dan Pujangga apabila dikaji bisa menjadi sumber inspirasi penting dalam konteks membangun pendidikan karakter. Beliau telah berjasa menciptakan karya sastra baik sastra lesan maupun sastra tulis. Jika dikaji secara mendalam karya sastra ini banyak menyajikan nilai-nilai keutamaan moral dalam berbagai konteks. Tema-tema nilai moral bisa menjadi kekayaan materi di dalam pendidikan karakter. Ada puluhan bait dan ratusan baris dari karya-karya pujangga yang mengajarkan bagaimana menjadi pribadi, anggota masyarakat, penguasa juga menjadi suami/isteri yang baik dan pantas diteladani. Berbagai ungkapan bisa ditemui di dalam kumpulan karyanya yang dikenal dengan nama karya Suluk, Serat, Wirid, babad, dan primbon, serta ungkapan-ungkapan dalam sastra lesan.

B. Tembang Macapat

Menurut Kuntjaraningrat, karena adanya pengaruh yang kuat antara agama Hindu, Budha, dan Islam, dalam perkembangannya

agama Islam di Jawa mempunyai 2 corak, yaitu agama Islam 1) Sinkritisme, ialah yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu, dan Islam, dan 2) agama Islam yang Puritan yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat.¹³ Sinkritisme berkembang karena agama Islam yang masuk dan berkembang di pulau Jawa adalah agama Islam yang telah banyak terpengaruh oleh unsur-unsur mistik dari Persia dan India, karena itu cocok dengan pandangan hidup orang Jawa pada waktu itu. Pada umumnya orang Jawa mengatakan bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, walaupun demikian mereka sebagian besar tidak menjalankan kelima Rukun Islam secara serius, misalnya masih banyak orang Jawa yang beragama islam tidak melaksanakan Sholat Wajib, Puasa, Zakat serta ibadah Haji. Walaupun demikian bukan berarti mereka meninggalkan agama Islam sama sekali. Mereka sangat yakin akan adanya Allah, seperti halnya orang muslim pada umumnya.

Penganut sinkritisme ini, percaya bahwa Muhammad SAW adalah nabinya dan percaya serta yakin kebenaran Al Quran kitabullah yang diturunkan kedunia untuk pedoman bagi seluruh manusia. Tatapi mereka masih juga melakukan berbagai ritual dan upacara keagamaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran agama Islam yang resmi. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat dikatakan kepercayaan semacam ini hanyalah adalah varian dari agama Islam Jawa, yaitu agama Jawi atau sering disebut sebagai kejawen. Kepercayaan semacam ini biasanya diikuti oleh masyarakat Jawa di daerah pedalaman dan aliran ini nantinya banyak mempengaruhi para pujangga Kraton Surakarta dalam menciptakan karyanya.

13 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm.310

Agama Islam yang Puritan atau yang mengikuti ajaran Islam secara lebih taat di Jawa sering disebut santri. Pada awal permulaan penyebaran Islam di Jawa orang-orang Santri banyak bertempat tinggal di daerah-daerah Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa, seperti di Gersik, Tuban, Demak, dan kota-kota pelabuhan lainnya.

Seiring dengan penyebaran agama Islam yang dipelopori para wali agama Islam Santri lebih dominan di daerah Banyumas dan Pesisir, Surabaya daerah Pantai Utara, ujung timur Pulau Jawa, serta daerah pedesaan di lembah Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Tidak ada daerah-daerah yang khusus membatasi tempat tinggal para penganut dari kedua varian tersebut.

Penganut Sinkritisme (Kejawen) dan Santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa. Tempat-tempat yang didominasi oleh orang kejawen juga didiami oleh orang Santri. Mereka tinggal di daerah khusus yang dinamakan Kauman. Namun sebaliknya di daerah-daerah yang didominasi oleh orang-orang Santri umumnya tidak ada bagian-bagian khusus di dalam suatu kota tempat tinggal orang-orang beragama kejawen.¹⁴

Pengaruh agama Islam yang kuat inilah dalam perkembangan agama Islam selanjutnya oleh para wali disiarkan melalui proses tertentu dengan jalan memanfaatkan suatu sistem pendidikan kuno, yaitu lembaga pendidikan agama Mandala di daerah pedesaan yang diubah menjadi komunitas pondok Pesantren. Ajaran Islam yang diajarkan oleh para wali di pondok-pondok pesantren mungkin pada waktu itu juga banyak mengandung unsur mistik, sehingga ajaran ini memudahkan hubungan dengan

penduduk yang sejak lama terbiasa dengan konsep-konsep pikiran mistik, maka ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali ditulis oleh para santri (murid), yang kemudian dikumpulkan kemudian menjadi karya sastra suluk, serta karya sastra yang berisi ajaran moral lainnya. Syair-syair ini ditulis dalam bentuk Macapat gaya Mataraman. Maka nantinya dalam perkembangan selanjutnya para Pujangga keraton memasukkan unsur-unsur kesusastraan yang berasal dari pondok pesantren yang telah bersifat sinkretisme dan mistik ke dalam kesusastraan Jawa.

Karya sastra lesan dan tulis biasanya disampaikan dan ditulis dalam bentuk Puisi atau Sekar yang biasa disebut dengan tembang Macapat. Adapun pencipta tembang Macapat adalah para Wali dan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu, seperti tembang:

1. Maskumambang, karya Kangjeng Sunan Majagung
2. Pucung, karya Kangjeng Sunan Gunung Jati
3. Megatruh, karya Kangjeng Sunan Giri Parapen
4. Gambuh, karya Natapraja
5. Mijil karya Kangjeng Sunan Geseng
6. Kinanthi, karya Kangjeng Sultan Adi Herucakra
7. Durma, karya Kangjeng Sunan Bonang
8. Asmaradana, karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
9. Pangkur, karya Kangjeng Sunan Muryapada
10. Sinom. Karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
11. Dhandhanggula, karya Kangjeng Sunan Kalijaga¹⁵

14 ibid. hal. 311-318

15 Haryono, HW, *karya Sastra Jawa Dari Masa ke Masa*, Iain Sunan Kalijaga, 1998, hlm 13

Adapun tembang Macapat lainnya seperti Balabak, Wiranggong, Jurudemung, dan Girisa sampai sekarang belum diketahui penciptanya. Masing-masing tembang memiliki aturan tersendiri dalam penulisannya. Syair-syair suluk ini sampai sekarang masih diyanyikan pada pertemuan-pertemuan mistik atau pada pertunjukan-pertunjukan sholawatan yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga santri diiringi oleh suara gendering dan alat musik lainnya, dan kadang-kadang juga dengan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis penari.

Para pujangga dan cendekiawan Kraton Mataram (Kasunanan Surakarta) yang berusaha menjaga kelestarian peradaban Jawa Hindu-Budha itu, dengan demikian dihadapkan suatu agama Islam Sinkretik yang berasal dari daerah pedesaan. Walaupun aktifitas penyiaran agama Islam di Jawa belum memiliki cita-cita, tujuan dan metode-metode yang seragam, sehingga pada waktu itu ada organisasi atau gerakan penyiaran agama yang beraliran puritan, tetapi ada juga beberapa yang bersifat sinkretis dan mistik. Semua ajaran dari masing-masing aliran itu ditampung dan diolah para Pujangga dan dituangkan dalam karya-karyanya.

Para pujangga kasunanan Surakarta, kemudian memasukkan unsur-unsur kesusastraan Suluk yang berasal dari pondok pesantren yang bersifat sinkretis dan mistik itu ke dalam kesusastraan Jawa. Sehingga menghasilkan Karya-karya berupa serat dan wirit, seperti Serat Sasana Sunu, Serat Cebolek, Serat Centhini, Serat Wulangreh, Wirid Hidayat Jati dan lain-lain yang ditulis dengan tembang Macapat. Pengaruh sinkretisme ini berkembang tidak hanya dalam lembaga pondok pesantren di daerah pedesaan saja, tetapi juga di pusat-pusat kerajaan, dimana perkembangannya disengaja, sebagai suatu

strategi kebudayaan yang dilancarkan oleh para pujangga dan cendekiawan kraton untuk menjalani hubungan baik dengan kekuatan Islam yang semakin lama makin besar.¹⁶

Menurut Prof. DR. Simuh pandangan yang bersifat Sinkretis inilah yang mempengaruhi Watak dari Kebudayaan dan kepustakaan Islam Kejawaen. Maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua majelis kepustakaan, yaitu Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawaen.

Kepustakaan Islam Santri tumbuh dan berkembang di Pondok-pondok Pesantren, Masjid-masjid, Surau-surau dan Pusat-pusat Penyiaran Islam lainnya. Kepustakaan Islam Santri biasanya ditulis dalam bahasa arab berdasarkan dan bertalian dengan syariat, Dalam kebudayaan Jawa syari'at dalam pengertian yang luas disebut Syara' yang berarti agama.¹⁷ Kepustakaan Islam Kejawaen, adalah suatu jenis kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan dalam kitap tasawuf. Ciri dari Kepustakaan Islam kejawaen ialah mempergunakan Bahasa Jawa dan sangat sedikit menggunakan aspek syari'at. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agamanya.¹⁸

16 Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm.316-318

17 Simuh, Mistik Islam Kejawaen, R. Ng. Ronggowarsito, Suatu studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, (Jakarta: UI Press, 1998) hal. 1-2

18 Ibid, hal 3-4

C. Nilai-nilai Moral dalam Tembang Macapat.

1. Berupa Perintah untuk dilaksanakan.

a. Perintah Melaksanakan Rukun Islam

kerabat kraton dan masyarakat Surakarta, agar selalu melaksanakan rukun Islam. Ajaran ini disebutkan di dalam Serat Wulang Reh pupuh XI Asmaradana bait 2 dan 3.

/2/ /rukun Islam kang lilima/ nora kena tinggal/ iku parabot linuhung/ mungguh wong urip neng dunya//

/3/ Kudu uge denlakoni/ rukun lilima punika/ mapanta sakuwasane/ nanging aja tan linakyan/ sapatan nglakonana/ tan wurung nemu bebendu/ padha sira estokena//

Terjemahan:

/2/ “...../rukun Islam yang lima, tidak boleh ditinggal, itu merupakan aturan hidup yang tinggi bagi orang hidup di dunia.”

/3/ “Juga harus dilaksanakan, rukun lima itu, walaupun semampunya, tetapi jangan diabaikan, siapa yang tidak melaksanakan akan mendapat siksa, maka laksanakan.”

Berdasarkan ajaran Sri Paku Buwana IV di atas, orang hidup itu harus selalu melaksanakan kelima rukun Islam, karena rukun Islam merupakan aturan hidup, bagi yang tidak melaksanakan akan mendapat siksa dari Tuhan.

Menurut hemat penulis, ajaran perintah melaksanakan rukun Islam ini sesuai dengan sabda Nabi;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Terjemahan:

“Berkata Nabi, saw., Islam ialah bahwa mengaku engkau tak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad Rasul (pesuruh) Allah, engkau dirikan sembahyang, engkau berikan zakat, engkau puasa bulan Ramadhan, dan engkau haji ke Baitullah (Ka’bah), Jika kuasa engkau berjalan kepadanya.”

Berdasarkan hadits, di atas, dapat diambil pelajaran, orang Islam itu wajib melaksanakan rukun Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu; Syahadat, Menjalankan Shalat, Membayar zakat, Melaksanakan puasa bulan Ramadhan, dan Menunaikan ibadah haji. Untuk rukun Islam yang kelima, hanya dikerjakan bagi orang Islam yang telah mampu saja. Kalau diperhatikan, apabila orang Islam mau melaksanakan rukun Islam seperti yang telah diajarkan Nabi di atas dengan ikhlas dan bersungguhsungguh, maka akhlaknya akan selalu baik dan tidak akan berani berbuat jahat. Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis ajaran agar kerabat kraton dan masyarakat Surakarta mau melaksanakan rukun Islam, adalah sesuai dengan ajaran Islam, dan merupakan ajaran akhlak yang terpuji.

b. Perintah Mencari Ilmu

Agar orang hidup bahagia di dunia dan akhirat, hendaknya orang itu mau menuntut ilmu atau belajar, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Ajaran ini disebutkan dalam serat Wulang Reh pupuh X mijil bait 23.

Sabakdane pan tan ana ugi/ pinteri tatakon/ mapan lumrah ing wong urip kiye/ mulane wong anom dentaberil/ angupaya ngelmi/ dadia pikukuh//

Terjemahan:

“Setelah itu tidak ada lagi, pandainya

bertanya-tanya dan menjadi kebiasaan orang hidup, maka orang muda tekunlah mencari ilmu, agar ilmu tersebut bisa menjadi pemerkokoh."

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa orang hidup hendaknya selalu belajar atau menuntut ilmu, misalnya. dengan jalan senang bertanya kepada orang yang lebih tau (pandai), dengan demikian akan pandai dan mempunyai wawasan yang luas, sehingga mengerti tujuan hidup di dunia ini. Perintah mencari ilmu ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Mujadalah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis," Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan sesuai dengan hadis Nabi;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Terjemahan:

"Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya wajib (fardlu) atas setiap muslim baik lelaki maupun wanitanya."

Agama Islam tidak membatasi kemana seseorang harus belajar. Begitu juga masyarakat Surakarta pada waktu itu juga diperintahkan untuk bertanya dan menuntut ilmu kemana saja diperbolehkan. Ajaran Sri Paku Buwana IV ini sesuai dengan perintah Nabi dalam hadis

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ. فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن البر)

Terjemahan:

"Nabi Saw bersabda, tuntutlah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap orang Islam, dan bahwasanya Malaikat itu akan merendahkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu, karena rela (senang) ada orang-orang yang menuntut ilmu."

Berdasarkan penjelasan di atas menuntut ilmu itu hukumnya wajib dan harus dilaksanakan oleh orang Islam. Orang yang banyak menuntut ilmu akan semakin mengetahui kebesaran Allah. Maka sewajarnya orang yang berilmu imannya semakin mantap dan tebal, dan dengan bekal iman yang kuat segala perbuatannya akan selalu baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Perintah Saling Mengingat/Kerjasama

Orang hidup harus mau saling mengingatkan dan saling bantumembantu antara satu dengan yang lain. Jika yang satu lupa maka yang lain harus mau mengingatkan, dan jika

yang satu ada kekurangannya maka yang lain harus mau membantunya.

Ajaran perintah saling mengingatkan ini terdapat serat Wulang Reh pupuh VII Durma bait 8.

*Ingkang eling angelingena ya marang/
sanak kanca kang lali/ den nedya raharja/
mangkana tindakira/ yen datan kaduga
uwis/ teka menenga/ aja sok angrasani//*

Terjemahan:

“Yang ingat, ingatkanlah saudara dan teman yang lupa agar selamat semua perbuatannya, kalau tidak kesampaian (mampu) diamlah, jangan mengumpat.”

Ajaran perintah saling mengingatkan bagi teman yang lupa, dan membantu bagi teman yang kekurangan, dimaksudkan agar hidupnya dapat selamat.

Ajaran ini, menurut hemat penulis sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(١٠٤)

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]¹⁹; merekalah orang-orang yang beruntung. dan sesuai dengan Surat Al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٢)

19 Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

2. ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Perintah saling mengingatkan, menurut hemat penulis dapat diartikan jika ada salah seorang teman yang berbuat tidak sesuai dengan tuntunan agama dan adatistiadat maka merupakan kewajiban bagi melihatnya untuk mengingatkan. Cara mengingatkan harus dengan baik, bijaksana dan tidak menusuk perasaan, akan tetapi jika merasa tidak mampu hendaknya diam saja jangan banyak bicara, dan hatinya tetap mempunyai niat untuk selalu mengingatkannya.

Ajaran ini sesuai dengan hadis Nabi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه
مسلم)

Terjemahan:

“Abu Said.Alchudry ra. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat mungkar harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan lesannya, apabila tidak dapat maka dengan hatinya, dan ini selemahlemahnya Iman. (HR. Muslim).

d. Taat kepada Pemerintah

Merupakan salah satu perbuatan yang terpuji, orang hidup di masyarakat selalu taat kepada raja (pemerintah) yang berkuasa. Ajaran yang berhubungan dengan perintah taat

kepada Pemerintah /raja terdapat dalam serat Wulang Reh pupuh X Mijil, bait 17.

Kang jumeneng iku kang mbawani/ wus karsaning Manon/ wajib padha wedi lanbektine/ aja mampang parentahing aji/ nadyan anom ugi/ lamun dadi ratu//.

Terjemahan:

“Yang menjadi raja itu yang menguasai sudah menjadi kehendak Tuhan berkewajiban patuh dan berbakti, jangan menolak perintah raja, meskipun yang menjadi raja itu masih muda.”

Berdasarkan bait di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa orang hidup bermasyarakat itu harus patuh dan taat kepada perintah raja atau pemerintah, sekalipun yang menjadi raja (pimpinan) itu masih muda.

Dalam tradisi Jawa, alasan orang harus taat dan patuh terhadap raja atau pemerintah oleh karena raja merupakan wakil Tuhan / kholifatullah. Ajaran ini terdapat dalam serat Wulang Reh Pupuh VI: Megatruh bait 2 dan 3

/2/ Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung/ marentahken hukum adil/ pramila wajib denenut/ kang sapa tan manut ugi/ mring parentahe sang katong//

/3/ Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung/.....//

Terjemahan:

/2/ “Sebab raja sebagai wakil Tuhan, memerintah dengan hukum yang adil, maka harus diikuti, bagi siapa yang tidak menurut juga kepada perintahnya raja.”

/3/ “berarti menolak kehendak Tuhan.....”

Menurut hemat penulis, ajaran di atas sesuai dengan ajaran Islam, seperti firman Allah dalam Surah An Nisaa’ [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat di atas, sebagai orang Islam wajib taat kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri yang telah diangkat bersama. Pengertian ulil amri pada ayat di atas adalah pemimpin dalam arti luas, baik pemimpin Agama, masyarakat dan negara. Ajaran perintah taat pada pemerintah sesuai dengan perintah Nabi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ
السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ
بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ
(متفق عليه)

Terjemahan:

“Ibnu Umar Ra. berkata: Bersabda Nabi Saw: Seorang muslim wajib mendengar, taat pada pemerintahnya, dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, kecuali jika diperintah maksiyat. Maka apabila disuruh maksiyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib taat.(HR: Bukhori, Muslim).”

Berdasarkan firman Allah dan hadits Rasulullah di atas, dapat diambil pengertian sebagai orang Islam taat kepada Allah,

Rasulullah, dan kepada pemimpin merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

e. Perintah Hidup Harus Rukun

Menurut Sri Paku Buwana IV, orang hidup berkeluarga di masyarakat harus dapat hidup rukun dan damai. Jangan seperti buah Kluwak ketika masih muda bersatu dan berkumpul, tetapi setelah tua berpisah tersebar kemana-mana dan bercerai berai, akhirnya menjadi bumbu masak.

Ajaran mengenai perintah orang hidup berkeluarga harus rukun dan damai, terdapat dalam pupuh IX Pucung bait 4

*Wong sadulur/ nadyan sanak dipunrukun/
aja nganti pisah/ ing samubarang karsane/
padha rukun dinulu teka prayoga//*

Terjemahan:

“Orang bersaudara, meskipun saudara rukunlah, jangan sampai berpisah dalam segala kehendaknya sama rukun dilihat tanpa menyenangkan (baik).”

Menurut hemat penulis, ajaran Sri Paku Buwana IV sesuai dan dengan firman Allah dalam Surah Al Hujurat [49]: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Dari firman Allah di atas, dapat diambil pelajaran orang hidup itu harus bersaudara dan rukun, tidak boleh berselisih. Apabila terjadi perselisihan kewajiban orang lain mendamaikan agar kembali rukun. Perintah

mendamaikan jika terjadi perselisihan di dalam keluarga atau masyarakat, terdapat dalam Surah Al Anfal [8]: 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ
وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١)

1. Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul[593], oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”

[593] Maksudnya: pembagian harta rampasan itu menurut ketentuan Allah dan RasulNya.

Ajaran hidup harus rukun dan damai, juga diperintahkan Nabi dalam hadisnya.

الْمُؤْمِنُ مِرَاةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ
يَكْفُ عَلَيْهِ صِغَتُهُ وَيَحْوَطُهُ مِنْ وَرَائِهِ (رواه
أبو داود والترمذي)

Terjemahan;

“Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain, seorang mukmin adalah saudara dari mukmin yang lain, selalu mendamaikan dan menentramkan bila ada kegoncangan, dan selalu membimbing dari belakang. (H R. Abu Dawud dan Tirmidzi).”

Demikian beberapa contoh nilai-nilai moral dalam Kesusasteraan Jawa yang bisa digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter, dalam rangka membentuk kepribadian bangsa.

KESIMPULAN

Nilai-nilai moral dalam kesusasteraan Jawa jika dikaji dan dicermati isinya masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang, sehingga dapat dijadikan suri tauladan dan sumber nilai moral bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Di era global saat ini ada kecenderungan masyarakat menerima langsung budaya luar, hal ini belum tentu baik dan bermanfaat. Untuk itu dapat diantisipasi dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam kesusasteraan Jawa, merupakan warisan *Adhiluhung* yang diyakini oleh masyarakat sejak masa lampau, yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi generasi penerusnya dalam rangka mengantisipasi dampak negatif globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Andre Hardjana, (1981), *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.

Danusuprpta, dkk, (1986), *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, Yogyakarta: Kanisius.

Danasuprpta, (1986), *Seni dan Sastra Jawa Kaitannya dengan Islam*, Yogyakarta: PSFKI IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Dick. Hartaka, *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antalogi*, Yogyakarta: Kanisius.

Doni Koesumo, *Tiga Mantra Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, Jurnal Basis Nomor 07-08, tahun ke 56.

Fuad Hasan, (1981), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Gorys Keraf, (1981), *Eksposisi dan Deskripsi*, Ende: Nusa Indah.

Harun Hadiwijono, (1980), *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius.

Haryana. HW., (1980), *Karya Sastra Jawa dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo.

Koentjaraningrat, (1985), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna Megawangi, (2010), *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Sapardi Djoko Darmana, (1979), *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sartana Kartadirdja, (1975), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Dep. P dan K.

Sedya Santosa, (1994), *Ajaran Akhlak Dalam Serat Wulangreh karya. PB IV Analisis Pragmatik*, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijogo.

Sedya Santosa, (1996), *Pendidikan Akhlak dalam Serat Sasana Sewu karya Kyai R. Ng. Yosodipuro II*, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijogo.

Simuh, (1986), *Nilai Mistik dalam Kebudayaan dan Kepustakaan Jawa*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Simuh, (1998), *Mistik Islam Kejawen*, R. Ng. Ronggowarsito, *Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press.

Subalidinata, (1983), *Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern*, Yogyakarta: Dep. P dan K. Proyek Javanologi.

Zoetmulder, (1990), *Manunggaling Kawulo Gusti Patheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk*, Jakarta: Gramedia.